

BAB IV

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi dan kemudahan pertukaran informasi menyebabkan mudah masuknya kebudayaan asing ke dalam nadi budaya Melayu. Perubahan tersebut menimbulkan perubahan dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat. Implikasi baik yang positif maupun negatif menjadi hal yang mengkaburkan sisi-sisi sosial dunia Melayu. Kemodernan justru cenderung lebih bersifat destruktif terhadap kemajuan budaya itu sendiri.

Manusia modern cenderung bersikap individualistis, karena menyadari signifikansi dirinya dari individu lain. Sikap tersebut menciptakan polarisasi kehidupan bermasyarakat dalam sebuah kotak-kotak teritorial. Perlu adanya suatu jembatan yang mampu menghubungkan setiap teritori tersebut. Diperlukan suatu budaya yang mampu menyatukan tembok-tembok pemisah di antaranya.

Tema dalam karya tari ini adalah harmonisasi dalam diri manusia. Dimana budaya nyirih diberlakukan sebagai pengantar tata hubungan antar manusia demi terciptanya kerukunan dalam bermasyarakat. Dapat diartikan juga bahwa kemunculan Tepak Sirih sebagai cerminan bagaimana selayaknya manusia sebagai makhluk pribadi memposisikan diri sebagai makhluk sosial di dalam masyarakat.

Budaya makan sirih sebagai simbol silaturahmi adalah sebuah ikon Melayu yang sangat kental sejak masa silam. Ikon ini direvitalisasikan ke dalam sebuah karya tari yang berjudul Nyirih, yang menampilkan pentingnya

keberadaan setiap unsur-unsur di dalamnya. Garapan karya tari ini melibatkan berbagai elemen pendukung antara lain gerak, tata rias dan busana, iringan tari, setting, properti, dan tata lampu untuk menjadikannya sebuah karya tari yang solid.

Materi gerak yang hadir dalam karya ini adalah hasil dari penelitian dan eksplorasi setiap unsur yang terdapat dalam tepak sirih, yaitu sirih, kapur, pinang, gambir, dan tembakau. Karya ini ditarikan oleh lima orang penari putri. Para penari menarikan gerak-gerak yang mewakili setiap unsur dari Tepak Sirih. Lima lembar kain warna merah, kuning, putih, hijau dan biru juga melambangkan setiap unsur dari Tepak Sirih. Tepak Sirih berukuran besar ikut muncul pada akhir karya tari ini, sebagai wujud dari penyatuan kelima unsur Tepak Sirih. Pervitalisasian gerakan ini dilakukan dengan proses yang panjang melalui metode-metode yang telah ditentukan sebelumnya. Karya tari ini disajikan dalam bentuk dramatik, yang bercerita dalam bentuk non-narasi, sebagai ungkapan penyadaran diri terhadap konsep harmonisasi antara manusia. Karya tari ini terbagi ke dalam empat adegan. *Adegan pertama adalah introduksi, menandakan suasana penghormatan diri, persiapan menyambut tamu, dan dilanjutkan dengan aktivitas nyirih.* Adegan kedua menceritakan mengenai keberadaan manusia selaku makhluk pribadi, diwakili oleh para penari yang memerankan karakter masing-masing elemen dalam Tepak Sirih. Adegan ketiga menceritakan konflik yang terjadi ketika manusia tidak dapat saling bertoleransi, sebagai makhluk sosial. Adegan keempat menggambarkan peristiwa penyatuan ke lima elemen tersebut, menjadikan mereka sebagai simbol persahabatan dan kebersamaan yang berujung pada harmonisasi

antar manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa berdiri sendiri. Setiap adegan tersebut mengikuti suasana dramatik yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dapat disimpulkan, karya tari ini merupakan wujud kepedulian penata tari mengenai pentingnya harmonisasi dalam hubungan bermasyarakat. Pentingnya manusia untuk memposisikan dirinya sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial.



Glossarium

- Balian** : adalah upacara pengobatan masyarakat Melayu. Sedangkan pada suku Melayu pedalaman (Suku Melayu Petalangan/Suku Talang mamak) disebut Bulian. Seringkali juga dipakai sebagai sebutan untuk orang yang mengobati (tabib) dalam upacara pengobatan tradisional.
- Deteritorialisasi** : lenyapnya batasan-batasan teritorial (dalam hal ini adalah batasan budaya).
- Distorsi** : sebuah proses yang memungkinkan seorang manusia untuk menciptakan atau mengubah informasi yang ditangkap melalui inderanya untuk disesuaikan dengan apa yang menjadi sudut pandangnya.
- Kain Tile** : adalah kain jaring-jaring (bolong) yang biasanya digunakan sebagai tempat bungkus hasil kerajinan (kantong souvenir).
- Karungut** : merupakan salah satu bentuk seni suara bagi rakyat Melayu. Karungut ini dikumandangkan untuk mengungkapkan rasa hati. Bagi muda-mudi, karungut dilagukan untuk mengenal dan memperkenalkan diri, mempererat persaudaraan dan dalam rangka membangun hubungan antar kekasih. Sedangkan dalam keluarga dilakukan untuk menidurkan anak, memberikan pelajaran kepada putra-putri atau sebagai tanda persaudaraan.
- Kemben** : kain yang berfungsi sebagai penutup bagian dada pada pakaian wanita. Kain kemben juga digunakan sebagai pengikat jarik (kain panjang) agar tidak melorot (berfungsi seperti stagen), atau berfungsi seperti ikat pinggang.
- Mapas Lewu** : upacara untuk minta ijin saat pembukaan suatu daerah atau wilayah baik untuk pemukiman maupun untuk membuka ladang. Mapas Lewu mengandung arti membersihkan wilayah atau daerah dari pengaruh-pengaruh atau perbuatan jahat buruk, baik yang dilakukan oleh manusia maupun oleh roh jahat, terhadap kehidupan manusia.
- Neolitikum** : (disebut juga zaman batu menengah) adalah fase atau tingkat kebudayaan pada zaman prasejarah yang mempunyai ciri-ciri berupa unsur kebudayaan, seperti peralatan dari batu yang diasah, pertanian menetap, peternakan, dan pembuatan tembikar.

- Obi** : sejenis kemben yang digunakan untuk menutup dada berasal dari sampur yang dililitkan di perut.
- Pisek** : upacara kesepakatan, atau penandatanganan surat perjanjian (bisa juga digunakan dalam pertunangan).
- Proscenium** : panggung konvensional yang memiliki ruang prosenium atau suatu bingkai gambar melalui mana penonton menyaksikan pertunjukan.
- Reinterpretasi** : perbuatan menafsirkan kembali terhadap interpretasi yang sudah ada.
- Revitalisasi** : upaya untuk memvitalkan (menghidupkan) kembali sesuatu yang dulunya pernah vital/hidup.
- Songket** : jenis tenunan tradisional Melayu dan Minangkabau di Indonesia, Malaysia, dan Brunei. Songket digolongkan dalam keluarga tenunan brokat. Songket ditunen dengan tangan dengan benang emas dan perak dan pada umumnya dikenakan pada acara-acara resmi. Benang logam metalik yang tertunen berlatar kain menimbulkan efek kemilau cemerlang.
- Statis** : tetap, dalam keadaan diam.
- Stilisasi** : sebuah rekayasa ulang dari kenyataan menjadi sesuatu yang masih bisa kita rujuk dalam dunia nyata obyeknya, tetapi sudah berubah sama sekali.
- Tiwah** : Upacara Tiwah atau Tiwah Lale atau Magah Salumpuk liau *Uluh Matei ialah upacara sakral terbesar untuk mengantarkan jiwa atau roh manusia yang telah meninggal dunia menuju tempat yang dituju.*